

BAB II MAKNA, KEDUDUKAN DAN HUBUNGAN FUNGSIONAL *H{ADIS}*

A. Makna *H{adīs}* dan Fungsinya terhadap *Al-Qur'añ*

H{adīs} secara etimologi merupakan bentukan kata حدث يحدث حدوثا

وحدائفة yang berarti:

1. *Al-Jadīd/Al-Jiddah* (yang baru), lawan dari *Al-Qadīm*.¹
2. *Al-Qarīb* (yang dekat: belum lama terjadi).
3. *Al-Khabar* (berita/khabar).²

Para ulama *H{adīs}* (*Muh{addis}{īn}*) telah memberikan banyak pengertian mengenai makna *H{adīs}* secara terminologi, seperti yang disampaikan *Mahmūd At-Taḥān*:

ما أضيف إلى النبي ص م من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat.”³

Masuk juga kedalamnya hal *ih{wāl-nya (keadaannya)*, yakni segala sesuatu yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum diutus, maupun sesudahnya.

¹ Baru yang dimaksudkan disini merupakan penunjukan terhadap *H{adīs}* Nabi Saw. yang datangnya setelah *al-Qur'añ*. Lihat S}ubh}i as-S}a@liḥ, '*Ulūm al-H{adīs} wa Mus}t}alah}uhu* (Beirūt: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1988), h. 5

² Beberapa ayat *al-Qur'añ* menunjukka pengertian ini. Sepeti dalam QS. *At}{-T}ūr*: 34, QS. *Al-Kahfī*: 6, QS. *Ad}{-D}uh}ā*: 11

³ *Mah}mūd At}{-T}ah}ān*, *Taisīr Mus}t}alah} al-H{adīs}* (Riyād): Maktabah al-Ma'ārif, Cet. IX, 1996), h. 15

Sebagian ulama seperti *at-T}ibī* berpendapat, “*H{adīs\}* itu meliputi sabda Nabi Saw., meliputi perkataan, perbuatan dan *taqrīr tabī’īn*.”⁴

Ulama *Uṣu>l* memberi definisi yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa *H{adīs\}* yaitu segala perkataan, perbuatan dan *taqrīr* Nabi Saw., yang bersangkutan paut dengan hukum. Hal ini dikarenakan Ulama *Uṣu>l* menjadikan pribadi Nabi sebagai pengatur Undang-Undang (disamping *al-Qur’ān*), yang menciptakan dasar-dasar ijtihad bagi para mujtahid yang datang sesudahnya dan menjelaskan kepada umat manusia tentang aturan hidup, yang oleh karena itu membatasi diri dengan hal-hal yang bersangkutan paut dengan penetapan hukum saja.⁵

Menurut M. Abdul Rauf sebagaimana dijelaskan Syuhudi Ismail dalam “Pengantar Ilmu *H{adīs\}*”, bahwa perincian makna *H{adīs\}* sebagaimana dijelaskan ulama *H{adīs\}* adalah:⁶

- a. Sifat-sifat Nabi yang diriwayatkan oleh para Sahabat.
- b. Perbuatan dan akhlak Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat.
- c. Perbuatan para Sahabat di hadapan Nabi yang dibiarkannya dan tidak dicegahnya, yang disebut *taqrīr*.
- d. Timbulnya berbagai pendapat Sahabat di hadapan Nabi, lalu beliau mengemukakan pendapatnya sendiri atau mengakui salah satu pendapat Sahabat itu.
- e. Sabda Nabi yang keluar dari lisan beliau sendiri.
- f. Firman Allah selain *al-Qur’ān* yang disampaikan oleh Nabi, yang dinamakan *H{adīs\ al-Qudṣī*.
- g. Surat-surat yang dikirimkan Nabi, baik yang dikirim kepada para Sahabat yang bertugas di daerah, maupun yang dikirim kepada pihak-pihak luar Islam.

⁴ Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu H{adīs\}* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 5. Lihat juga, Sohari Sahrani, ‘*Ulūmul Hadīts* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 2

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu H{adīs\}* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 2

⁶ *Ibid.*, h. 3

Kandungan *al-Qur'ān* ada yang bersifat *ijmālī* (global) dan umum, ada yang bersifat *tafsīlī* (detail). Hal-hal yang bersifat global dan umum, sudah barang tentu menghendaki penjelasan-penjelasan yang lebih rinci untuk memudahkan dalam praktiknya sebagai petunjuk dan landasan hidup manusia.⁷

Para ulama sepakat bahwa otoritas *al-Qur'ān* mengikat seluruh Muslim sedangkan otoritas Nabi berada dibawah *al-Qur'ān*. Otoritas Nabi bukan berasal dari penerimaan umat terhadapnya sebagai pribadi yang punya otoritas, melainkan diekspresikan melalui kehendak ilahi.⁸ Karena apa yang dilakukan Nabi merupakan tuntunan langsung dari Allah dan apa yang ia lakukan merupakan cerminan *al-Qur'ān*.⁹ Karena merupakan tuntunan langsung dari Allah tentunya *H{adīs* memiliki keterkaitan dan peran yang penting terhadap *al-Qur'ān*.

Secara global, *Sunnah* sejalan dengan *al-Qur'ān*, menjelaskan *mubāh{*, memerinci pada ayat-ayat yang *mujmal*, membatasi yang *mut{laq*, mengkhususkan yang umum dan menguraikan hukum-hukum dan tujuannya, disamping membawa hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh *al-Qur'ān* yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan merupakan realisasi dari tujuan dan sasarannya. Di sinilah *al-H{adīs* menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran Islam yang kedua. Ia menjadi penjelas (*mubayyīn*) isi kandungan *al-Qur'ān*.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam (QS. *An-Nahl*: 44):

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa

⁷ *Ibid.*, h. 55

⁸ M. M. Azami, *Memahami Ilmu H{adīs* (Telaah Metodologi dan Literatur H{adīs\), terj. Meth Kieraha (Jakarta: Lentera, Cet. I, 1993), h.7

⁹ Lihat QS. *An-Najm* (53: 3-4)

¹⁰ Sohari Sahrani, 'Ulūmul Hadits..., h. 37

yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”¹¹

Menurut *as-Sibaʿī* sebagaimana dikutip Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa fungsi *H{adīs}\Sunnah* terhadap *al-Qurʿān*, ada 3 (tiga) macam, Yakni:

- a. Memperkuat hukum yang terkandung dalam *al-Qurʿān*, baik yang global maupun yang detail.
- b. Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam *al-Qurʿān*, yakni men-*taqyīd*-kan yang *mut}laq*, men-*tafs}īl*-kan yang *mujma>l* dan men-*takhs}īs*-kan yang *ʿam*.
- c. Menetapkan hukum yang tidak disebutkan oleh *al-Qurʿān*.

Untuk fungsi yang nomor 3 ini, para ulama berbeda pendapat, tetapi perbedaan itu, bukanlah tentang wujudnya hukum yang telah ditetapkan oleh *H{adīs}* itu, tetapi berkisar pada masalah apakah hukum dari *H{adīs}* itu berada di luar hukum-hukum *al-Qurʿān*, ataukah memang telah tercakup juga oleh nash-nash *al-Qurʿān*.¹²

B. *H{adīs}* dan Ke-*h{ujjah*-annya

Neraca yang harus kita pergunakan dalam ber-*h{ujjah* dengan suatu *H{adīs}*, ialah memeriksa, apakah *H{adīs}* tersebut *maqbul* atau *marduūd*. Kalau *maqbul*, boleh kita ber-*h{ujjah* dengannya. Kalau *marduūd*, tak dapatlah kita *iʿtiqād*-kan dan tak dapat pula kita amalkan.¹³ Jadi pembagian *H{adīs}* menurut ke-*h{ujjah*-annya dibagi menjadi dua, yaitu *H{adīs}* *maqbul* dan *H{adīs}* *marduūd*.

1) *Ḥadīs} Maqbul*

Yang dimaksud dengan *H{adīs}* *al-Maqbul* adalah *H{adīs}* yang dapat dijadikan sebagai *h{ujjah*. Dan yang menjadi syarat dalam *H{adīs}* ini adalah

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemahan /Pentafsir *Al-Qurʿān, Al-Qurʿān dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1986, h. 273

¹²M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu H{adīs}* ..., h. 55

¹³Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu H{adīs}* ..., h. 167

sanad-nya bersambung, rawinya *s'iqqah* ('*ādil* dan *d}ābit*}), dalam *sanad* dan matannya terbebas dari *syāz* (kejanggalan) dan '*illat* (cacat).¹⁴ Dari pengertian tersebut yang termasuk dalam *H}adīs\ maqbu>l* adalah *h}adīs/ s{ah}ih*¹⁵ dan *h}adīs/ h}asan*¹⁶.

Dari beberapa pengertian *H}adīs\ S{ah}ih* yang pernah disampaikan ulama *H}adīs*, ada beberapa pendapat yang sering dijadikan acuan, diantaranya menurut *Mah{mūd At}-T}ah}ān* dalam *Taisīr Mus}t}alah{ al-H}adīs*-nya:

“*H}adīs\ S{ah}ih* adalah *H}adīs* yang *sanad*-nya bersambung melalui (riwayat) rawi yang '*ādil* lagi *d}ābit* dari rawi yang semisal hingga akhir (*sanad*), tanpa ada *syuz}ūz* maupun '*illat*.”¹⁷

Dari definisi diatas mengandung lima sifat yang harus dimiliki oleh suatu *H}adīs*, agar dapat dikategorikan sebagai *H}adīs\ S{ah}ih*, yaitu sebagai berikut:

1. Bersambung *Sanad*-nya (إتصال السند)
2. Keadilan Para Perawinya (عدالة الرواة)
3. Ke-*d}ābit*-an para rawinya (ضبط الرواة)¹⁸
4. Terbebas dari Kejanggalan (عدم الشذوذ)¹⁹

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad H}adīs* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995), h. 124

¹⁵ *H}adīs* ini menurut perinciannya dibagi menjadi dua, yaitu *S}ah}ih} liz}āih* dan *S}ah}ih} ligairih*. Untuk pembahasan lengkapnya lihat *Mah{mūd At}-T}ah}ān*, *Taisīr Mus}t}alah{ al-H}adīs*..., h.34 dan 51

¹⁶ *H}adīs* ini menurut perinciannya dibagi menjadi dua, yaitu *H}asan liz}āih* dan *H}asan lighairih*. Untuk pembahasan lengkapnya lihat *Mah{mūd At}-T}ah}ān*, *Taisīr Mus}t}alah{ al-H}adīs*..., h. 45 dan 52

¹⁷ *Mah{mūd At}-T}ah}ān*, *Taisīr Mus}t}alah{ al-H}adīs*..., h. 34. Lihat juga Nūr ad-Dīn 'It}r, '*Ulum al-H}adīs*, terj. Mujiyo (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Cet. II, 2012), h. 240

¹⁸ Secara etimologis *d}ābit* berarti menjaga sesuatu. Sedangkan dalam ilmu hadits rawi yang *d}ābit* adalah rawi yang hafal betul dengan apa yang diriwayatkan dan mampu menyampaikan dengan baik hafalannya, ia juga memahami dengan betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan catatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan didalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya. Lihat, A. Hasan Asy'ari 'Ulama'i, *Melacak H}adīs\ Nabi SAW*..., h.29

¹⁹ Mengenai definisi *syāz* pada *sanad H}adīs*, terdapat tiga pendapat dalam terminologi ilmu *H}adīs*. Pertama, pendapat *as-Syafi'i*, ia mengatakan bahwa *H}adīs* baru dinyatakan *syāz*

5. Terbebas dari Cacat (عدم العلة)²⁰

Apabila suatu $H\{adīs\}$ memenuhi kriteria diatas, maka suatu $H\{adīs\}$ termasuk $s\{ah\}ih\}$. dan jika suatu $H\{adīs\}$ tidak memenuhi salah satu syarat diatas maka dikategorikan $H\{adīs\} d\{a\}'if\}$. Adapun $H\{adīs\} h\{asan\}$ termasuk dalam $H\{adīs\}$ yang diterima $h\{ujjah\}$ -nya karena memiliki kriteria sama seperti $H\{adīs\} s\{ah\}ih\}$, perbedaannya hanya terletak pada kualitas ke- $d\{abit\}$ -an perawinya. Sebagaimana dijelaskan Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *an-Nukhbah* yang dikutip Abdul Majid Khon dalam “*Ulūmul H{adīs}*”, yaitu:

“*Khabar ah}ād yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ke- $d\{abit\}$ -annya, bersambung sanad-nya, tidak ber-’illat, dan tidak ada syazz\ dinamakan $s\{ah\}ih\} liz\{ātih\}$. Jika kurang sedikit ke- $d\{abit\}$ -annya disebut $h\{asan\} liz\{ātih\}$.”²¹*

2) *H{adīs} Marduū*

Ketika $h\{adīs\} s\{ah\}ih\}$ dan $h\{adīs\} h\{asan\}$ masuk dalam kategori $H\{adīs\} Maqbul$, maka yang termasuk dalam kategori $H\{adīs\} Marduū$ adalah $H\{adīs\} D\{a\}'if\}$. Hal ini dikarenakan $H\{adīs\}$ ini tidak memenuhi syarat-syarat $H\{adīs\} Maqbul$ ($h\{adīs\} s\{ah\}ih\}$ dan $h\{adīs\} h\{asan\}$).

apabila $H\{adīs\}$ yang diriwayatkan oleh perawi *siqqah* bertentangan dengan $H\{adīs\}$ yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang juga *siqqah*. Kedua, pendapat *al-Khalīlī* yang menyatakan bahwa sebuah $H\{adīs\}$ dinyatakan *syāzz* apabila hanya memiliki satu jalur saja, baik diriwayatkan oleh rawi *siqqah* atau tidak, baik bertentangan maupun tidak. Ketiga, pendapat *an-Naisa>būrī*. $H\{adīs\}$ dikatakan *syāzz* apabila $H\{adīs\}$ tersebut diriwayatkan oleh seorang rawi *siqqah* namun tidak terdapat rawi *siqqah* lainnya yang meriwayatkan $H\{adīs\}$ tersebut. Dari ketiga pendapat ini, menurut Syuhudi Ismail pendapat *as-Syāfi’ī* adalah yang banyak dipegangi oleh ulama $H\{adīs\}$.

²⁰ *’Illat* merupakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak ke-*ṣaḥīḥ*-an $H\{adīs\}$ yang secara lahir tampak *ṣaḥīḥ*. Dalam aspek *sanad*, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa $H\{adīs\}$ yang mengandung *’illat* adalah $H\{adīs\}$ yang secara lahir tampak baik, ternyata setelah diteliti didalamnya terdapat rawi yang *galat* (banyak melakukan kesalahan), *sanad*-nya *mauquf* (hanya sampai pada sahabat) atau *mursal* (hanya riwayat sahabat dari sahabat lain), bahkan ada kemungkinan masuknya $H\{adīs\}$ lain pada $H\{adīs\}$ tersebut.

²¹ Abdul Majid Khon, *Ulūmul H{adīs}* (Jakarta: Amzah, Cet. II, 2009), h. 159

Menurut *Nūr ad-Dīn 'It}r*, definisi yang tepat untuk menggambarkan $H\{adīs\} d\{a'īf$ adalah:²²

"ما فقد شرطاً من شروط الحديث المقبول"

" $H\{adīs\} D\{a'īf$ adalah $H\{adīs\}$ yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai $H\{adīs\}$ yang *maqbul* (yang dapat diterima)."

Jadi, jika suatu $H\{adīs\}$ tidak memenuhi satu saja syarat dari sayarat $H\{adīs\}$ yang *maqbul* maka disebut sebagai $H\{adīs\}$ yang $d\{a'īf$ dan jika kurangnya lebih dari satu maka kualitas dari $H\{adīs\}$ tersebut semakin menurun dan lemah sekali bahkan boleh jadi merupakan $H\{adīs\}$ yang palsu ($h\{adīs\} al-Maud\}u$).

Dikarenakan fokus pembahasan ini adalah kajian *sanad* maka berdasarkan kurangnya syarat suatu $H\{adīs\}$ tersebut, $H\{adīs\} d\{a'īf$ ini dibagi menjadi 2 kriteria:²³

- a. $H\{adīs\} D\{a'īf$ Ditinjau dari Segi Persambungan *Sanad*.²⁴
- b. $H\{adīs\} D\{a'īf$ Ditinjau dari Segi Cacatnya Perawi.²⁵

C. Ber- $h\{ujjah$ dengan $H\{adīs\} D\{a'īf$

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, yang dimaksud dengan $H\{adīs\} D\{a'īf$ adalah $H\{adīs\}$ yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai $H\{adīs\}$ yang *maqbul* (yang dapat diterima). Pengertian tersebut mengarah kepada tidak terpenuhinya salah satu syarat-syarat *qabul* dari suatu $H\{adīs\}$. Berdasarkan hal ini $H\{adīs\} d\{a'īf$ melihat keterkaitannya dengan permasalahan *sanad* dibagi kedalam dua kriteria:

²² *Nūr ad-Dīn 'It}r*, '*Ulum al-H\{adīs\}*', terj. Mujiyo..., h. 291

²³ Penjelasan tentang pembagian $H\{adīs\} d\{a'īf$ ini akan dipaparkan dalam sub bab *Ke- $h\{ujjah$ -an $H\{adīs\} D\{a'īf$.*

²⁴ Yang termasuk dalam pembagian ini adalah: $H\{adīs\} Mursal$, $H\{adīs\} Munqat\}i$, $H\{adīs\} Mu'd\}al$, $H\{adīs\} Mu'allaq$, $H\{adīs\} Mudallas$.

²⁵ Yang termasuk dalam pembagian ini adalah: $H\{adīs\} Matrūk$, $H\{adīs\} Mubham$, $H\{adīs\} Majhūl$, $H\{adīs\} Munkar$, $H\{adīs\} Mu'allal$, $H\{adīs\} Mudraj$, $H\{adīs\} Maqlūb$, $H\{adīs\} Syāz\}z$.

a) *H{adīs\ D{a'īf Ditinjau dari Segi Persambungan Sanad*

Dari segi persambungan *sanad* (إتصال السند), di dapati banyak *H{adīs* yang pada bagian sandanya tidak tersambung atau terputus. Yang masuk dalam kategori ini adalah: *H{adīs\ Mursal*, *H{adīs\ Munqat}i'*, *H{adīs\ Mu'd}al*, *H{adīs\ Mu'allaq*, *H{adīs\ Mudallas*.

1. *H{adīs\ Mursal*

Menurut bahasa, *al-Irsal* berarti melepaskan, sedangkan dalam istilah *muh}addis}īn*, banyak pendapat yang diberikan. Definisi yang paling populer adalah:

“*H{adīs\ Mursal* adalah *H{adīs* yang disandarkan kepada Nabi oleh seorang *tabi'īn* dengan mengatakan. “Rasulullah Saw. bersabda...” baik ia *tabi'īn* besar maupun *tabi'īn* kecil.”²⁶

Mudahnya, ketika meriwayatkan suatu *H{adīs*, *tabi'īn* tidak menyebutkan bahwa ia menerima dari sahabat lebih dahulu. Akan tetapi dalam periwayatannya ia menyebutkan bahwa ia menerima *H{adīs* langsung dari Nabi Saw.. Hilangnya jalur sahabat tersebut yang dimaksud dengan *H{adīs\ Mursal*.

2. *H{adīs\ Munqat}i'*

Menurut *Ibn S}alāh}*, *H{adīs\ Munqat}i'* adalah *H{adīs* yang gugur seorang perawinya sebelum sahabat pada satu tempat, atau gugurnya dua orang perawi pada dua tempat, dengan syarat tidak berturut-turut.²⁷

Jadi, setelah jalur sahabat ada jalur yang hilang baik *ṭabaqāt* pertama, kedua, atau seterusnya. Terkadang juga jalur yang hilang lebih dari satu perawi, dengan syarat tidak berturut-turut.

3. *H{adīs\ Mu'd}al*

²⁶ Nūr ad-Dīn 'It}r, 'Ulum al-*H{adīs*, terj. Mujiyo..., h. 387

²⁷ Ibn S}alāh}, 'Ulūm al-*H{adīs* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), h. 57

Secara etimologis, kata *mu'djal* berarti “sesuatu yang sulit dicari” atau “sesuatu yang sulit dipahami.” Sedangkan menurut istilah sebagaimana penjelasan ‘Ajjāj al-Khātib yang dimaksud dengan *H{adīs\ Mu'djal* adalah *H{adīs* yang gugur dua orang *sanadnya* atau lebih, secara berturut-turut.²⁸

Secara sederhana dapat di pahami bahwa adanya rawi yang gugur baik dua atau lebih di berbagai *tabaqa*, baik diawal *sanad*, tengah maupun akhir di akhir *sanad*, dengan syarat berurutan. Itulah yang dinamakan *H{adīs\ Mu'djal*.

4. *H{adīs\ Mu'allaq*

Kata ‘*allaqa* yang menjadi akar kata *Mu'allaq* memiliki makna bergantung. Maksudnya, sebagaimana dijelaskan *Nūr ad-Dīn 'It}r*, bahwa yang dinamakan *H{adīs\ mu'allaq* adalah *H{adīs* yang dibuang permulaan *sanadnya* (yakni rawi yang menyampaikan *H{adīs* kepada penulis kitab), baik seorang maupun lebih, dengan berurutan meskipun pembuangan itu sampai akhir *sanad*.²⁹

5. *H{adīs\ Mudallas*

Yakni *H{adīs* yang disembunyikan cacat pada *sanad*, lalu menampakkan yang bagus.³⁰ Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesan bahwa *H{adīs* tersebut memiliki nilai *sanad* yang lebih baik dari yang sebenarnya.³¹

b) *H{adīs\ D{a'īf* Ditinjau dari Segi Cacatnya Perawi

Tidak sedikit rawi yang memiliki kekurangan atau cacat (*jarh*) pada dirinya. Kekurangan itu bisa dari keadilannya, agama, hafalan, ingatan, maupun ketelitiannya. Hal ini menyebabkan kredibilitas terhadap rawi tersebut berkurang.

²⁸ ‘Ajjāj al-Khātib, *Us}ūl al-H{adīs 'Ulūmuhu wa Mus}talah}uhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 340

²⁹ Nūr ad-Dīn 'It}r, *'Ulum al-H{adīs*, terj. Mujiyo..., h. 393

³⁰ Mah}mūd At}-T}ah}ān, *Taisīr Mus}talah} al-H{adīs\...*, h. 79

³¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu H{adīs\ ...*, h. 171

At}-T}ah}ān membagi kecacatan seorang rawi menjadi dua. Ada lima hal yang berkaitan dengan cacat keadilannya dan ada lima hal pula yang berkaitan dengan daya ingat dan hafalan seorang rawi.

Pertama, yang berkaitan dengan cacat keadilannya, yaitu: 1) *al-Kaz}b* (pendusta) 2) *at-Tuhmah bi al-Kaz}b* (tertuduh berbohong) 3) *al-Fasq* (Fasik) 4) *al-Bid'ah* (berbuat *bid'ah*) 5) *al-Jahalah* (asing/tidak dikenal keadaannya).

Kedua, yang berkaitan dengan daya ingat dan hafalan seorang rawi, yaitu: 1) *Fuh}sy al-Galat}* (sangat fatal keasalannya) 2) *Su} al-H{ifz}* (buruk hafalannya) 3) *al-Gaflah* (lalai) 4) *Kas}rat al-Awhām* (banyak berprasangka) 5) *Mukhālafat as}-S}iqāt* (menyalahi perawi yang *s}iqqah*).³²

Pembagian *H{adīs} d{a'if* berdasarkan cacat pada keadilan dan kedabitan perawi diantaranya: *H{adīs} Matrūk*, *H{adīs} Mubham*, *H{adīs} Majhūl*, *H{adīs} Munkar*, *H{adīs} Mu'allal*, *H{adīs} Mudraj*, *H{adīs} Maqlūb*, *H{adīs} Sya}z}z}*.

1. *H{adīs} Matrūk*

Menurut bahasa *at-Tarki* berarti tertinggal/tidak berguna lagi. Sedangkan menurut istilah berarti *H{adīs}* yang di dalam *sanad*-nya terdapat rawi yang dituduh berdusta.³³

Adapun penyebab seorang rawi dituduh berdusta adalah:³⁴

- a. Periwiyatan *H{adīs}* yang menyendiri. Maksudnya, hanya dia sendiri yang meriwayatkannya dan tidak ada riwayat selainnya.
- b. Perawi dikenal sebagai pembohong dan pendusta.
- c. Menyalahi kaidah-kaidah umum.³⁵

2. *H{adīs} Mubham*

³² Mahmūd At}-T}ah}ān, *Taisir Mus}t}alah{ al-H}adīs}...*, h. 88-89

³³ *Ibid.*, h. 94

³⁴ Abdul Majid Khon, '*Ulūmul H{adīs}*...', h. 184

³⁵ Maksud umum disini merupakan kaidah yang biasa digunakan oleh para ulama untuk *istinbāt* (menggali hukum) yang berasal dari sekumpulan *nas}-nas}* umum yang *S}ah{ih}*. Lihat Mahmūd At}-T}ah}ān, *Taisir Mus}t}alah{ al-H}adīs}...*, h.94

Mubham yang berarti samar/tidak jelas, secara istilah menunjuk pada *H{adīs\}* yang perawinya tidak disebutkan namanya baik dalam *sanad* atau dalam matan.³⁶

Jadi, dalam *H{adīs\}* tersebut nama rawi tidak disebutkan nama aslinya dengan jelas, tetapi hanya disebutkan dengan seorang laki-laki atau perempuan saja.

3. *H{adīs\} Majhūl*

Majhūl secara bahasa berarti tidak diketahui/dikenal. Kata itu merupakan antonim dari kata *ma'luūm* yang berarti diketahui atau dikenal. Sedangkan dari istilah, *H{adīs\} majhūl* adalah *H{adīs\}* yang terdapat perawi yang tidak dikenal jati dirinya dan identitasnya.³⁷

Dikarenakan tidak diketahui identitasnya, otomatis sifat-sifat keadilan dan ke-*d{ābit}*-an perawi dalam suatu *H{adīs\}* dipertanyakan. Hal ini membuat suatu *H{adīs\}* menjadi cacat.

4. *H{adīs\} Munkar*

Dalam *Taisīr Mus}t}alah{ al-H{adīs\}*, *Mah{mūd At}-T}ah}ān* memberikan dua pendapat populer seputar *H{adīs\} munkar*, yaitu:³⁸

- a. *H{adīs\} Munkar* adalah *H{adīs\}* yang di dalam *sanad*-nya terdapat rawi yang kekeliruannya parah, atau banyak lupa, atau menampakkan kefasikannya.
- b. *H{adīs\} Munkar* adalah *H{adīs\}* yang diriwayatkan oleh rawi yang *d{a'īj}*, yang bertentangan dengan rawi *s{iqqah}*.

5. *H{adīs\} Mu'allal*

Yaitu *H{adīs\}* yang padanya terlihat ada 'illat yang merusak ke-*ṣah{iḥ}*-annya, sedangkan lahirnya terbebas darinya.³⁹

³⁶ Abdul Majid Khon, 'Ulūmul *H{adīs\}* ..., h. 186

³⁷ *Ibid.*, h. 184-185

³⁸ Mahmūd At}-T}ah}ān, *Taisīr Mus}t}alah al-H{adīs\}*..., h. 95-96

6. *H{adīs\ Mudraj*

Secara etimologis, kata *idraġ* berarti memasukkan sesuatu kepada sesuatu yang lain dan menggabungkannya dengan yang lain itu. Dengan demikian, maka *H{adīs\ Mudraj* adalah *H{adīs* yang terdapat padanya tambahan yang bukan bagian dari *H{adīs* tersebut.⁴⁰

7. *H{adīs\ Maqlūb*

Menurut bahasa *Maqlūb* merupakan isim *maf'ūl* dari kata *al-Qalbu*, yang berarti memalingkan sesuatu dari arahnya. Sedangkan menurut istilah berarti menukar lafaz dengan lafaz lainnya pada *sanad H{adīs* atau pada *matan H{adīs*, dengan cara mendahulukan, mengakhirkan, atau yang sejenisnya.⁴¹

8. *H{adīs\ Syāz/z/*

Secara etimologi, kata *Syāz/z/* berarti ganjil/tidak sama dengan yang mayoritas.⁴² Sedangkan menurut Istilah, menurut ulama *muh}addis\i>n*, *H{adīs\ Syāz/z/* adalah *H{adīs* yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi daya hafalnya.⁴³

D. Metode Penelitian *al-H{adīs*

Penelitian *H{adīs* Nabi Saw. sangat urgen dalam rangka menguji secara kritis sebuah *H{adīs* Nabi Saw. sebelum dipahami isi dan bentuk pengamalannya. Studi ini telah digeluti ulama sejak lama, bahkan kritik sebagai aktifitas kritis (belum menjadi disiplin ilmu) telah dilakukan sejak masa *Khulafā' ar-Rāsyidīn*.

³⁹ Nūr ad-Dīn 'It}r, '*Ulum al-H{adīs*', terj. Mujiyo..., h.482

⁴⁰ M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu H{adīs* (Semarang: Rasail Media, 2007), h. 143

⁴¹ Mah}mūd At}T}ah}ān, *Taisīr Mus}t}alah} al-H{adīs\...*, h. 107

⁴² Abdul Majid Khon, '*Ulūmul H{adīs* ...', h. 197

⁴³ Nūr ad-Dīn 'It}r, '*Ulum al-H{adīs*', terj. Mujiyo..., h. 458

Contoh hasil penelitian yang cukup spektakuler dan monumental telah dilakukan ulama *H{adīs}* seperti *Imām al-Bukhārī*, *Muslim* dan lainnya yang berusaha menghimpun *H{adīs} -h{adīs}* Nabi Saw. dalam kitabnya yang berstatus *S{ah{ih}*. Berangkat dari kriteria-kriteria ulama ini pula, ulama berikutnya merumuskan secara khusus kriteria ke-*ṣah{ih}*-*{an H{adīs}* sebagai bentuk peluang terbuka bagi siapapun yang ingin menguji *H{adīs}* lain ataupun menguji ulang dari apa yang telah dilakukan ulama terdahulu, tidak lain bertujuan untuk menguatkan atau mungkin merevisi dari hasil penelitian ulama terdahulu tersebut, dan bukan dimaksudkan untuk tidak mengakui hasil penelitian mereka.

H{adīs} -ḥadīs} yang dihimpun oleh ulama terdahulu ini merupakan hazanah intelektual yang patut dihargai, karena melalui himpunan mereka ini pula, kalangan akademisi diberikan berbagai kemudahan untuk melakukan penelusuran data-data tentang kehidupan Rasulullah Saw. yang patut diteladani. Namun demikian, seiring dengan semakin sibuknya dunia ilmu pengetahuan dan sebagainya, para *scientis* berupaya melakukan inovasi-inovasi dalam memudahkan upaya penelusuran *H{adīs}* secara lebih efektif dan efisien.⁴⁴

Penelitian *H{adīs}* Nabi Saw. secara garis besar dapat dilakukan melalui 5 langkah, antara lain:⁴⁵

- a) *Takhrīj al-H{adīs}* (penelusuran *H{adīs} -ḥadīs}* Nabi Saw. kepada sumber pokok atau kitab induk *H{adīs}* Nabi Saw. berikut jalur *sanad* yang dimilikinya).
- b) *I'tibār as-Sanad* (Pembeberan seluruh jalur *sanad* pada sebuah *H{adīs}* atau berita dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana tingkat *H{adīs}* tersebut ditinjau dari segi kuantitas rawinya).

⁴⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Aplikasi CD H{adīs} Nabawi* (Surakarta: Kerjasama LSI-MTPPI, 2002), h. 1

⁴⁵ Yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah nomor 1,2, dan 3 karena lebih terfokus kepada penelitian *sanad*.

- c) *Naqd as-Sanad* (Kritik *sanad* atau tinjauan kualitas dan persambungan antar mata rantai *sanad* yang dimiliki oleh suatu $H\{adīs\}$, guna mengetahui sisi kualitas $H\{adīs\}$ tersebut dari tinjauan *wurūd al-H\{adīs\}*).
- d) *Naqd al-Matn* (kritik matan dan tinjauan redaksional maupun substansial dari sebuah berita atau $H\{adīs\}$ yang telah diketahui secara pasti orisinalitas dan otentisitas $H\{adīs\}$ tersebut dalam tinjauan *sanad*).
- e) *Natījah* (Kesimpulan akhir dari sebuah penelitian tentang $H\{adīs\}$ tertentu baik nilai *sanad* maupun nilai matannya).⁴⁶

1. Pengertian *Takhrīj al-H\{adīs\}* dan Urgensinya

Mengenai definisi *Takhrīj al-H\{adīs\}*, *Mah\{mūd At\}-T\}ah\}ān* menjelaskan bahwa kata *at-Takhrīj* secara *lugawī* berarti “Berkumpulnya dua hal yang saling berlawanan pada sesuatu yang satu.” Kata *at-Takhrīj* sering dimutlakkan pada beberapa macam pengertian. Diantara pengertian yang populer diantaranya: a. *Istinbāt* (hal mengeluarkan) b. *at-Tadrīb* (hal melatih atau pembiasaan) c. *At-Taujih* (menerangkan).⁴⁷

Menurut istilah ada beberapa definisi yang biasa dipakai oleh ulama $H\{adīs\}$, diantaranya sebagai berikut:

- a) Penyebutan seorang penyusun bahwa $H\{adīs\}$ itu dengan *sanadnya* terdapat dalam kitabnya.
- b) Seorang penyusun mendatangkan beberapa $H\{adīs\}$ dari sebuah kitab dengan menyebutkan *sanadnya* sendiri, maka ia bertemu dengan penyusun asal pada *syaikh*-nya (gurunya) atau orang di atasnya.
- c) Menunjukkan asal beberapa $H\{adīs\}$ pada kitab-kitab yang ada (kitab induk $H\{adīs\}$) dengan menerangkan hukum dan kualitasnya.⁴⁸

⁴⁶ A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Aplikasi CD H\{adīs\} Nabawi* (Surakarta: Kerjasama LSI-MTPPI, 2002), h. 2

⁴⁷ *Mah\}mūd At\}-T\}ah\}ān*, *Us\}ūl at-Takhrīj wa Dirāsat al-Asānīd* (Riyād): Maktabat al-Ma’arif, 1996), h. 9-10

⁴⁸ Abdul Majid Khon, ‘*Ulūmul H\{adīs\} ...*, h.115-117

Adapun pengertian *at-Takhrīj* yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian *H{adīs}* disini adalah *penelusuran atau pencarian H{adīs} pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari H{adīs} yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad H{adīs} yang bersangkutan.*⁴⁹

Adapun hal-hal yang menyebabkan pentingnya melakukan kegiatan *Takhrīj al-H{adīs}* adalah:

- a) Untuk mengetahui asal-usul riwayat *H{adīs}* yang akan diteliti.
- b) Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi *H{adīs}* yang akan diteliti.
- c) Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syāhid* dan *mutābi'* pada *sanad* yang diteliti.⁵⁰
- d) Mengetahui kualitas *H{adīs}* (*maqbul/diterima* atau *mardūd/tertolak*).⁵¹

2. Cara Melakukan *Takhrīj al-H{adīs}*

Setelah memahami makna dan urgensi melakukan *Takhrīj al-H{adīs}*, perlu kiranya memahami metode dalam melakukan kegiatan ini. Dengan memahami cara penelitian *H{adīs}* ini akan mempermudah peneliti dalam mempraktikannya. Secara garis besar ada dua cara dalam melakukan *Takhrīj al-H{adīs}*, yaitu *pertama*, *Takhrīj al-H{adīs}* dengan cara konvensional. Maksudnya adalah melakukan *Takhrīj al-H{adīs}* dengan cara manual menggunakan kitab-kitab *H{adīs}* atau kitab-kitab kamus, *kedua*, melakukan *Takhrīj al-H{adīs}* dengan menggunakan perangkat komputer melalui bantuan CD-ROM.⁵²

a. Metode Konvensional

Ada lima metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan *Takhrīj al-H{adīs}* secara konvensional. Metode-metode tersebut adalah:

43 ⁴⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian H{adīs} Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 44

⁵¹ Abdul Majid Khon, '*Ulūmul H{adīs}* ...', h. 118

⁵² Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian H{adīs}* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 38

1. Dengan mengetahui rawi *Ḥadīṣ* yang pertama

Yakni mencari melalui nama sahabat apabila *Ḥadīṣ* yang dicari *muttaṣil* dan melalui nama *ṭabi'īn* apabila *Ḥadīṣ* tersebut diketahui *mursal*.

Untuk menelusuri nama rawi pertama atau *sanad* terakhir dari suatu *Ḥadīṣ*, lafaz matan secara lengkap sekaligus *sanad* dapat menggunakan kitab-kitab *Musnad*, *Aṭraf*, dan *Mu'jam*.

a. Kitab-kitab *Musnad*

Jamaknya adalah *Masanid*, yakni kitab-kitab *Ḥadīṣ* yang disusun pengarangnya berdasarkan nama-nama perawi pertama (sahabat).⁵³ Urutan nama perawi pertama ini ada yang disusun berdasarkan tertib kabilah, misalnya dengan mendahulukan Bani Hasyim, ada yang berdasar nama Sahabat menurut urutan waktu dalam memeluk agama Islam, ada yang dalam bentuk urutan lain.⁵⁴

Contoh dari Kitab-kitab *Musnad* adalah:

1. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*
2. *Musnad Abī Bakr 'Abdullāh ibn az-Zubair al-Ḥumaidī*.
3. *Musnad Abī Dāwūd Sulaimān ibn Dāwūd aṭ-Ṭayālīsī*.
4. *Musnad 'Aid ibn Ḥumaīd*.

b. Kitab-kitab *Mu'jam*

Jamaknya adalah *al-Ma'a'jam*, yaitu kitab *Ḥadīṣ* yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat, guru-gurunya, negara atau yang lainnya berdasarkan urutan alfabetis.⁵⁵

Contoh dari Kitab-kitab *Mu'jam*:

1. *Al-Mu'jam al-Kabīr* karya *Abū al-Qāsim ibn Sulaimān ibn Aḥmad aṭ-Ṭabrānī*.

⁵³ Mah}mūd At}-T}ah}ān, *Us}ul at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Riya>d}: Maktabat al-Ma'ārif, 1996), h. 40

⁵⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu H}adīs* ..., h. 116

⁵⁵ Mah}mūd At}-T}ah}ān, *Us}ul at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* ..., h. 45

2. *Al-Mu'jam al-Ausat* karya *Abū al-Qāsim ibn Sulaimān ibn Aḥmad aṭ-Ṭabrānī*.
3. *Al-Mu'jam aṣ-Ṣagīr* karya *Abū al-Qāsim ibn Sulaimān ibn Aḥmad aṭ-Ṭabrānī*.

c. Kitab-kitab *Atraf*

Kitab yang di dalamnya disebut sebagian saja dari suatu lafaz (*matn*) *H{adīs}* dan diisyaratkan kelanjutannya dan diterangkan sandanya baik seluruhnya atau sebagian besar baik *sanad* yang berasal dari kitab *H{adīs}* yang dikutip ataupun dari kitab-kitab lainnya.⁵⁶

Contoh dari Kitab-kitab *Atraf*

1. *At}raf as}-S}ah}ih}ain* karya *Abū Mas'ūd ibn Muh{ammad ad-Dimasyqī*.
2. *At}raf as}-S}ah}ih}ain* karya *Abū Muh{ammad Khalaf ibn Muh{ammad al-Wasit}ī*.
3. *At}raf al-Kutub as-Sittah* karya *Muh{ammad ibn T{āhir al-Maqdisī*.

2. Dengan mengetahui lafaz awal suatu *Ḥadīs*

Kitab-kitab yang dapat digunakan:⁵⁷

a. Kitab yang memuat *Ḥadīs-ḥadīs}* yang masyhur:

1. *At-Taz}kirah fi al-Ḥadīs}* *al-Musytahirah* karya *Badr ad-Dīn Muh{ammad ibn 'Abd Allah az-Zarkasyi}*.
2. *Ad-Durār al-Muntas}irah fi al-Ah{ādīs}* *al-Musytahirah* karya *Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rah{mān as-Suyūt}ī*.

b. Kitab yang disusun berdasarkan alfabetis:

1. *Al-Jāmi' as}-S}agīr min H}adīs}* *al-Basyīr an-Naz}īr* karya *Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rah{mān as-Suyūt}ī*.
2. *Al-Jāmi' al-Kabīr* karya *Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rah{mān as-Suyūt}ī*.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 48

⁵⁷ *Ibid.*, h. 62-68

c. Kamus yang disusun pengarangnya untuk kitab tertentu:

1. Untuk *Ṣ}ah}īh}ain* yaitu *Miftāh} as}- Ṣ}ah}īh}ain*.
2. Untuk *al-Muwatta'* yaitu *Miftāh} al-Muwatta'*

3. Dengan mengetahui sebagian *lafz} al-Ḥadīs}*, baik di awal, tengah maupun akhir matannya.

Kitab yang populer dan paling representatif untuk metode ini adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz} al-Ḥadīs} an-Nabawī* karya Arnold John Wensinck, dengan penerjemah *Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī*. Kitab ini merupakan kitab 9 *Ḥadīs}* (Kutub at-Tis'ah). Yang termasuk dalam kitab 9 adalah: *Ṣ}ahīḥ} Bukhārī}*, *Ṣ}ahīḥ} Muslim}*, *Sunan Abī Dāwūd}*, *Sunan at-Tirmizī}*, *Sunan an-Nasa'ī}*, serta *Sunan ibn Mājah}*, *Sunan ad-Darimī}*, *Musnad Aḥmad}*, dan *al-Muwatta' Imām Mālik}*.

Untuk *Musnad Aḥmad}* (م) hanya disebutkan juz serta halamannya; *Ṣ}ahīḥ} Muslim}* (م) dan *al-Muwatta' Imām Mālik}* (ط) nama bab dan nomor urut *Ḥadīs}*, sedangkan *Ṣ}ahīḥ} al-Bukhārī}* (خ), *Sunan Abī Dāwūd}* (د), *Sunan at-Tirmizī}* (ت), *Sunan an-Nasa'ī}* (ن), serta *Sunan ibn Mājah}* (ج), *Sunan ad-Darimī}* (د), disebutkan nama bab serta nomor urut babnya.⁵⁸

4. Dengan mengetahui tema *Ḥadīs}*

Kitab-kitab yang dapat digunakan:⁵⁹

a) Kitab-kitab *Jawāmi'*

Yaitu kitab *Ḥadīs}* yang disusun berdasarkan bab dan mencakup *Ḥadīs}-ḥadīs}* berbagai sendi ajaran Islam dan sub-subnya yang secara garis besar terdiri atas delapan bab, yaitu akidah, hukum, perilaku, para tokoh agama, adab, tafsir, *fitan*, tanda-tanda kiamat, dan *manāqib}*.⁶⁰

- 1) *Al-Jami' aṣ-Ṣ}ahīḥ}* karya *al-Bukhārī}*.

⁵⁸ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian H{adīs}*..., h. 44

⁵⁹ Mah}mūd At}-T}ah}ān, *Us}ūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* ..., h. 108-145

⁶⁰ Nūr ad-Dīn 'It}r, *'Ulum al-H{adīs}*, terj. Mujiyo..., h. 198

2) *Al-Jami' aṣ-Ṣaḥīḥ* karya *Imām Muslim*.

b) Kitab-kitab *Mustakhraj*

Yaitu kitab *Ḥadīs* yang memuat matan-matan *Ḥadīs* yang diriwayatkan oleh *Bukhārī* dan *Muslim* atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian si penyusun meriwayatkan matan-matan *Ḥadīs* tersebut dengan *sanad* sendiri yang berbeda.⁶¹

- 1) *Mustakhraj Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya *al-Giṭrifi*>
- 2) *Mustakhraj Ṣaḥīḥain* karya *Abū Nu'aim al-Aṣbihānī*.

c) Kitab-kitab *al-Majāmi'*

Yaitu kitab yang menghimpun *Ḥadīs*-*ḥadīs* yang berasal dari kitab-kitab yang telah ada sebelumnya.⁶²

- 1) *Al-Jam' bain aṣ-Ṣaḥīḥain* karya *as-Saganī al-Ḥasan ibn Muḥammad*.
- 2) *Al-Jam' bain al-Uṣūl as-Sittah* karya *Ibn 'As'ir*.

d) Kitab-kitab *Mustadrakāt*

Yaitu kitab *Ḥadīs* yang menghimpun *Ḥadīs* yang memiliki syarat-syarat *Bukhārī* dan *Muslim* atau yang memiliki salah satu syarat dari keduanya.⁶³

- 1) *Mustadrakāt* karya *al-Ḥakim*.
- 2) *Mustadrakāt* karya *Abū Z'arr al-Ḥarawī*.

e) Kitab-kitab *Zawāid*

Yaitu kitab *Ḥadīs* yang disusun untuk menghimpun *Ḥadīs*-*ḥadīs* yang tidak terdapat pada kitab yang lain, yakni selain *H{adīs*-*H{adīs* yang terdapat dalam kitab-kitab yang diperbandingkan itu.⁶⁴

- 1) *Miṣbāḥ az-Zujājah fī Zawāid ibn Mājah* karya *al-Buṣairī*.
- 2) *Fawa'id al-Muntaqā li Zawāid al-Baihaqī* karya *al-Buṣairī*.

f) Kitab *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah*

⁶¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu H{adīs* ..., h. 121

⁶² Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin H{adīs dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 321

⁶³ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu H{adīs* ..., h. 122

⁶⁴ Nūr ad-Dīn 'It'r, *'Ulum al-H{adīs*, terj. Mujiyo..., h. 200

Kitab ini merupakan karya Arnold John Wensinck, dengan penerjemah *Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī*. Kitab yg menjadi rujukan sejumlah 14 kitab, yakni: *S}ah}ih} Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasā’ī*, *Sunan ad-Darimī*, *Sunan ibn Mājah*, *al-Muwatta’ Imām Mālik*, *Musnad Aḥmad*, *Musnad Abi Dāwūd aṭ-Ṭayālīsī*, *Musnad Zaid ibn ‘Alī*, *Sīrah ibn Hisyām*, *Magāzī al-Waqidī*, dan *Ṭabaqāt ibn Sad*.

5. Dengan mengamati secara mendalam keadaan *Sanad* dan *Matn*

Metode ini merupakan cara yang dilakukan dengan melihat petunjuk dari *sanad*, *matn*, atau *sanad* dan *matn*-nya secara bersamaan. Petunjuk dari *matn*, misalnya adanya kerusakan makna *Ḥadīs*, menyelisih *al-Qur’ān* ataupun petunjuk bahwa *Ḥadīs* itu palsu ataupun yang lainnya.

Kitab-kitab yang dapat digunakan:⁶⁵

- a) *Al-Maud}u’āt as-Sugrā* karya *Alī al-Qārī*.
- b) *Tanzīh as-Syarī’ah al-Marfu’ah an al-Aḥ}ādīs} as-Syanīah al-Maud}u’ah* karya *al-Kinānī*.

Bila di dapati petunjuk dari *matn* berupa *H}adīs} Qudsī*, maka dapat menggunakan kitab-kitab:

- a) *Misykāt al-Anwār* karya *Muḥ}y ad-Dīn Muḥ}ammad ibn ‘Alī ibn ‘Arabī al-Khātimī*.
- b) *Al-Ittih}āfāt as-Saniyyah bi al-Aḥ}ādīs} al-Qudsiyyah* karya *‘Abd ar-Rauf al-Munawī*.

Bila di dapati petunjuk dari *sanad*. Misalnya *H}adīs}* yang yang *sanad*-nya diriwayatkan dari anaknya, bisa juga *sanad*-nya musalsal atau juga mursal. Untuk mencarinya dapat menggunakan kitab-kitab:

- a) *Riwayāt al-Abā’ an al-Abnā* karya *Abū Bakr Aḥ}mad ibn ‘Alī al-Bagdādī*.

⁶⁵ Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdi, *Ṭuruq Takhri>j H}adīs} Rasu>lulla>h Saw.* (Kairo: Dar al-I’ṭiṣa>m, t.t), h. 241-254; *Mah}mūd At}-Ṭ}ah}ān, Us}ul at-Takhriḗ wa Dirāsāt al-Asānīd ...*, h. 148-152

- b) *Al-Musalsalat al-Kubrā* karya *as-Suyūṭī*.
- c) *Al-Marāsil* karya *Abū Dāwūd as-Sijistānī* dan juga *ar-Rāzī*.

Bila di dapati petunjuk dari *sanad* dan matan. Dapat menggunakan rujukan kitab-kitab:

- a) *ʿIlal al-Ḥadīs* karya *Ibn Abī H{ātim ar-Rāzī*.
- b) *Al-Mustafād min Mubhamāt al-Matn wa al-Isnād* karya *Abū Zurah Ah}mad ibn ʿAbd ar-Rah}īm al-ʿIrāqī*.

b. Melalui Media Komputer

Cara melakukan *takhrīj al-H{adīs* dengan menelusuri dan membaca kitab-kitab *H{adīs* atau kamus sangat baik, namun memerlukan waktu yang lama. Untuk mempercepat proses penelusuran dan pencarian *H{adīs* secara cepat, jasa komputer dengan program *Mausuʿat al- H{adīs as-Syarīf al-Kutub at-Tisʿah* dapat digunakan. Program ini merupakan *software* komputer yang tersimpan dalam CD-ROM (*Compact Disk Read Only Memory*) yang diproduksi *Sakhr* pada tahun 1991 edisi 1.2.

Program ini memuat seluruh *H{adīs* yang terdapat di dalam *al-Kutub at-Tisʿah* lengkap dengan *sanad* dan matan-nya. Di samping itu program ini juga mengandung data-data tentang biografi, daftar guru dan murid, *al-Jarh wa at-Taʿdīl* dari semua periwayat *H{adīs* yang ada dalam *Kutub at-Tisʿah*. Program ini juga dapat menampilkan skema *sanad H{adīs*, baik satu jalur maupun skema semua jalur periwayatan.

Selain menggunakan *software* diatas, kita dapat menggunakan aplikasi lain, yakni *Jawāmiʿ al-Kalīm* versi 4,5. Kitab ini dapat melacak *H{adīs* yang terdapat pada 1400 kitab yang meliputi kitab-kitab *ṣiḥḥah*, *sunan*, *masānīd*, *mustakhrajāt*, *maʿājim*, *masyīkhāt*, *ajzāʾ*, *ʿamalī* dan lainnya.

Ada 8 (delapan) macam cara yang dapat digunakan untuk menelusuri *H{adīs-h}adīs* yang terdapat dalam *kutub at-Tisʿah*. Kedelapan cara penelusuran *H{adīs* tersebut adalah:

1. Dengan memilih lafaz yang terdapat dalam daftar lafaz yang sesuai dengan *H{adīs}* yang dicari.
2. Dengan menyetikkan salah satu lafaz dalam *matn H{adīs}*.

Berdasarkan tema kandungan *H{adīs}*.

3. Berdasarkan *kitāb* dan *bāb* sesuai yang ada dalam kitab aslinya.
4. Berdasarkan nomor urut *H{adīs}*.
5. Berdasarkan para periwayatnya.
6. Berdasarkan aspek tertentu dalam *H{adīs}*.
7. Berdasarkan *takhrij H{adīs}*.⁶⁶

3. Melakukan *I'tibār as-Sanad*

a) Makna *I'tibār as-Sanad* dan Urgensinya

Kata *al-i'tibār* merupakan *mas{dar* dari kata *اعتبر* (*i'tabara*). Menurut bahasa, arti *i'tabara* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis”. Menurut istilah ilmu *H{adīs}*, *Al-I'tibār* berarti menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu *H{adīs}* tertentu, yang *H{adīs}* itu pada bagian *sanad*-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad H{adīs}* dimaksud.⁶⁷

Dengan dilakukannya *al-i'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad H{adīs}* yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad*

⁶⁶ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian H{adīs}* ..., h. 50

⁶⁷ Mah}mūd At}-T}ah}ān, *Taisīr Mus}t}alah} al-H}adīs*..., h. 141. Lihat juga M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian H{adīs} Nabi...*, h. 51

Ḥadīṣ\ seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutābi'* atau *syāhid* (dalam istilah ilmu *H{adīs*\ biasa diberi kata jamak dengan *syawāhid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat nabi. Melalui *al-i'tibār* akan dapat diketahui apakah *sanad H{adīs*\ yang diteliti memiliki *mutābi'* dan *syāhid* ataukah tidak.⁶⁸

b) Pembuatan Skema *Sanad*

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-I'tibār*, diperlukan pembuatan skema seluruh *sanad al-H{adīs*\ yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian, yakni:

1) *Jalur seluruh sanad*, artinya dalam melukiskan semua jalur *sanad*, garis-garisnya harus jelas, sehingga dapat dibedakan antara jalur *sanad* satu dengan yang lain.

2) *Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad*, artinya nama-nama perawi yang akan dicantumkan itu, harus lengkap, meliputi seluruh nama, mulai dari perawi pertama (yaitu sahabat yang menerima langsung dari Nabi) sampai pada *mukharrij*-nya (seperti *al-Bukhārī*, *Muslim* dan lainnya).

3) *Metode periwayat H{adīs*\ yang digunakan oleh masing-masing periwayat, sebab metode yang dipergunakan oleh masing-masing periwayat beragam, sehingga pencantuman kode-kode periwayatan *H{adīs*\ dalam skema harus dilakukan secara cermat dan hati-hati.⁶⁹

4. Metode *Naqd As-Sanad*

Ḥadīṣ\ Nabi Saw. merupakan dokumen peninggalan sejarah yang berisikan cerita atau informasi masa lampau tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw., yang meliputi perkataan, perbuatan, *taqrīr*, sifat atau karakternya. Cerita atau informasi sesuatu yang disampaikan oleh seorang periwayat atau tukang

⁶⁸ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian H{adīs*\ Nabi...,h. 52

⁶⁹ *Ibid.*,h. 52-53

dongeng kepada orang yang menerima ceritera itu kemudian disampaikan pula kepada seseorang yang kemudian, maka sistem perpindahan informasi dari satu pemegang ceritera kepada pemegang ceritera berikutnya sering dibahas dalam kajian khusus ilmu *H{adīs}* yang disebut *sanad* atau *isnād*.⁷⁰

Dengan melihat bahwa apa yang disampaikan Nabi Saw. sejak 14 abad yang lalu dan hal tersebut masih sampai sekarang, pastinya *H{adīs}* telah melewati periwayatan yang sangat panjang dan lama. Sebagaimana perumpamaan berkembangnya sebuah cerita dari satu orang ke orang lain diatas. Oleh karenanya, dalam konteks ini; yakni *h{adīs}*, tidak semua jalur yang meriwayatkannya dapat dipercaya.⁷¹ Hal inilah yang membuat suatu *H{adīs}*, khususnya bagian *sanad* memerlukan perhatian yang lebih untuk diteliti. Dari penelitian *sanad* ini pula dapat membantu peneliti memberikan penilaian terhadap *H{adīs}*.

a) Pengertian *Naqd As-Sanad* dan Urgensinya

Secara etimologis, *sanad* berarti “bagian bumi yang menonjol”, dan “sesuatu yang berada di hadapan anda dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda memandangnya”. Bentuk jamaknya adalah “*asnād*”. Segala sesuatu yang anda sandarkan kepada yang lain disebut “*musnad*”. Dikatakan “*asnada fī al-Jabal*” artinya “seseorang mendaki gunung”. Dikatakan pula “*fulān sanad*”, artinya “seseorang menjadi tumpuan”.

Disamping kata *sanad*, ada kata lain yang maknanya berdekatan dengan *sanad*, yaitu kata *isnad* dan *musnad*. Menurut *Aṭ-Ṭibī* sebagaimana dikutip oleh Usman Sya’roni, kata *isnād* mempunyai arti yang sama dengan *sanad*. Selanjutnya, ia menunjukkan perbedaan diantara keduanya, yaitu *isnād* lebih

⁷⁰ Abdul Fatah Idris, *H{adīs} -H{adīs} Prediktif dan Teknis (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 90

⁷¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian H{adīs} Nabi...*, h. 25

menunjukkan kepada proses periwayatan *H{adīs}*, sedangkan *sanad* ialah susunan orang-orang yang berurutan meriwayatkan sebuah materi *H{adīs}*.⁷²

Sementara arti *musnad* itu ada empat, yaitu: *Pertama*, *H{adīs}* yang disandarkan kepada orang yang meriwayatkannya. *Kedua*, nama kitab yang menghimpun *H{adīs}* -*h{adīs}* dengan sistem penyusunannya berdasarkan nama-nama sahabat, seperti kitab *musnad Ahmad bin Hanbal*. *Ketiga*, kumpulan *H{adīs}* yang diriwayatkan dengan menyebutkan *sanad-sanadnya* secara lengkap, seperti kitab *musnad al-Syihāb* dan *musnad al-Firdaus*. *Keempat*, nama bagi *H{adīs}* *marfu'* (disandarkan kepada nabi) yang *sanad-nya muttasil* (bersambung).⁷³

Secara terminologis, *sanad* adalah “jalur *matn*”, yaitu rangkaian para perawi yang memindahkan *matn* dari sumber primer-nya. Jalur itu disebut *sanad* adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya dalam menisbatkan *matn* kepada sumbernya, dan adakalanya karena para *ḥafīz* bertumpu kepada “periwayat” dalam mengetahui kualitas suatu *Ḥadīs*.⁷⁴

Sebagai contoh, dalam penelusuran rangkaian orang-orang yang menyampaikan materinya dapat diambil sebuah *Ḥadīs* yang diriwayatkan *al-Bukhārī*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

الإيمان بضغ وسئون شعبة والحياء شعبة من الإيمان.⁷⁵

⁷² Usman Sya'rani, *Otentisitas H{adīs}* Menurut Ahli *H{adīs}* dan Kaum Sufi, hlm. 10-11

⁷³ *Ibid.*, hlm. 12

⁷⁴ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian H{adīs}* ..., h.99. Bandingkan Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu H{adīs}* ..., h. 147. Lihat juga Said Agil Husain al-Munawar, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1996), h. 94

⁷⁵ Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyāḍ: Bait al-Afkār, 1998), h. 25-26

Posisi *Imām Bukhārī* pada *Ḥadīṣ* di atas disebut sebagai *sanad* pertama, karena daripadanya kita memperoleh *Ḥadīṣ* dan kepadanya langsung kita sandarkan riwayat *Ḥadīṣ* tersebut, dan kemudian Imam Bukhari menyandarkannya kepada gurunya, yaitu sebagai *sanad* kedua, dan seterusnya sehingga sahabat Rasul-lah yang menjadi *sanad* terakhir.

Pada *Ḥadīṣ* tersebut, *Imām Bukhārī* juga disebut sebagai perawi terakhir karena beliau adalah generasi yang terakhir meriwayatkan *Ḥadīṣ* tersebut hingga sampai kepada kita. *Imām Bukhārī* juga disebut sebagai *Mukharrij al-Ḥadīṣ* dalam *Ḥadīṣ* yang diriwayatkannya, karena beliau telah menuliskan *Ḥadīṣ*-*ḥadīṣ* yang diriwayatkannya ke dalam sebuah kitab *Ḥadīṣ*.

Untuk lebih memahaminya, penulis menjelaskan perbedaan urutan *sanad* dan *rawi* pada tabel berikut:

No.	<i>Sanad</i>	<i>Rawi (Periwayat)</i>
1	البخاري	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
2	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ	أَبِي صَالِحٍ
3	أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ
4	سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ	سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ
5	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ	أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ
6	أَبِي صَالِحٍ	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ

7	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ	البخاري
---	-----------------------	---------

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkatan periwayat *Hadīs* dengan tingkatan *sanad Hadīs* adalah bertolak belakang. Karena orang yang menjadi *sanad* pertama dalam *Hadīs* tersebut adalah disebut sebagai periwayat terakhir. Misalnya pada riwayat *Hadīs* di atas sebagaimana telah diuraikan pada tabel bahwa *Imām Bukhārī* adalah *sanad* pertama atau periwayat terakhir.

Isnad digunakan secara kebetulan dan samar dalam beberapa literatur periode pra-Islam, tanpa menyertakan suatu arti penting kepadanya. Sistem *isnad* juga kadang digunakan dalam penyampaian puisi pra Islam. Dalam literatur *Hadīs* lah arti pentingnya mencapai puncak, sampai-sampai dipandang sebagai bagian dari agama.⁷⁶ Sebagaimana pendapat beberapa ulama yang di kutip M. Syuhudi Ismail dalam bukunya “Kaedah Kesahihan *Sanad Hadīs*”, diantaranya:

1. *Sufyān as-Saurī* (w. 161 H/778 M) menyatakan:

الْإِسْنَادُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلَاحٌ فَبِأَيِّ شَيْءٍ يُقَاتِلُ

“*Sanad* itu merupakan senjata bagi orang yang beriman. Bila pada diri yang beriman tidak ada senjata, maka dengan apa dia akan menghadapi peperangan?”

2. ‘*Abdullah ibn al-Mubārak* (w. 182 H/797 M) menyatakan:

الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“*Sanad* itu merupakan bagian dari agama. Dan sekiranya *sanad* itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikehendakinya.”

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْقَوَائِمِ، يَعْنِي الْإِسْنَادُ

⁷⁶ M. M. Azami, *Memahami Ilmu Hadīs* (Telaah Metodologi dan Literatur *Hadīs*)...,h. 41

“(Yang memisahkan) antara kami dengan golongan (yang tidak dapat dipercaya riwayatnya) adalah *sanad*.”

Selain pernyataan ulama tersebut, *sanad Ḥadīṣ* dinyatakan mempunyai kedudukan yang sangat penting dikarenakan ia merupakan bagian dari *Ḥadīṣ*, dan *H{adi>s}* merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Selain itu juga *sanad H{adi>s}* dianggap penting ketika kita melihat historisitas *H{adi>s}*. Dari catatan sejarah kita dapat beberapa alasan yang menjadikannya penting, yaitu: *a*) pada zaman Nabi Saw. tidak seluruh *H{adi>s}* tertulis *b*) sesudah zaman Nabi Saw. telah berkembang pemalsuan-pemalsuan *H{adi>s}* dan *c*) penghimpunan (*tadwīn*) *H{adi>s}* secara resmi dan massal terjadi setelah berkembangnya pemalsuan-pemalsuan *H{adi>s}*.

Dengan demikian maka dapat dinyatakan, ada empat faktor penting yang mendorong ulama *H{adi>s}* mengadakan penelitian *sanad H{adi>s}*. Keempat faktor itu ialah: 1) *H{adi>s}* sebagai salah satu sumber ajaran Islam; 2) *H{adi>s}* tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi Saw.; 3) munculnya pemalsuan *H{adi>s}*, dan 4) proses penghimpunan (*tadwīn*) *H{adi>s}*.⁷⁷

b) Kaedah Penelitian *Sanad H{adīs}*

H{adi>s} Nabi Saw. sebagai dokumen sejarah, mempunyai dua unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab jika salah satu unsur itu tidak dipenuhi, maka dokumen itu tidak dianggap sebagai dokumen yang *valid*. Yaitu adanya unsur *sanad* atau perawi atau pembawa dokumen (unsur siapa?), dan adanya unsur *matn* atau isi dokumen (unsur apa?). Karena *H{adi>s}* sebagai dokumen peninggalan sejarah, dan sekaligus sebagai dasar tuntunan moral dan hukum umat Islam, maka kehadirannya harus benar dan tidak ada penyimpangan (pemalsuan).⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, h. 85-86

⁷⁸ Abdul Fatah Idris, *H{adīs}-ḥadīs Prediktif dan Teknis (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)...*, h. 112

Sejauh di pahami sebagai usaha untuk membedakan antara apa yang benar dengan yang salah, maka kritik *H{adi>s\}* telah dimulai sejak periode Nabi Saw. Waktu itu kritik *H{adi>s\}* hanya berarti “pergi menemui Nabi Saw. untuk mengkonfirmasi kebenaran berita yang dikatakan berasal dari beliau.” Konfirmasi yang dilakukan oleh para sahabat ini bukan karena mereka menilai bahwa pembawa berita itu telah berdusta, melainkan semata-mata untuk meyakinkan bahwa berita atau *H{adi>s\}* yang dinyatakan berasal dari Nabi Saw. itu benar-benar ada.⁷⁹

Setelah melihat sejarah dan perkembangannya, *H{adi>s\}* Nabi Saw. mengalami penambahan jumlah yang besar dari asal-usulnya, sehingga sudah tidak dapat diketahui mana *H{adi>s\}* Nabi yang asli (*valid/S}ah}i>h}*) dan mana *H{adi>s\}* Nabi Saw. yang palsu (*invalid/d{a’if}*). Oleh karena itu, para ahli *H{adi>s\}* telah melakukan penelitian dengan membuat bermacam-macam aturan ilmu dan metodologi yang bertujuan untuk menilai, mengoreksi, dan membandingkan mana *H{adīs\}-ḥadīs\}* yang lebih *S}ah}i>h}* dan yang tidak, serta untuk menentukan mana *H{adi>s\}-h{adi>s\}* yang kuat dipilih sebagai dalil hukum (*h{ujjah}*) dan mana yang tidak.⁸⁰

Dalam upaya penentuan kualitas *H{adi>s\}* tersebut, maka ulama *H{adi>s\}* membuat kaedah-kaedah yang diperlukan untuk menentukan diterima (*s}ah}iḥ}* dan *h{asan}*) atau tidak diterimanya (*d{a’if}*) *H{adīs\}* tersebut.

Kaedah mengenai ke-*ṣaḥi>h}*-an suatu *H{adi>s\}* telah dirumuskan oleh para ulama *mutaqaddimīn* semisal *al-Bukhārī*, *Muslim* dan *as-Syāfi’ī*. Pendapat mereka kemudian di pertegas oleh ulama *muta’akhkhirīn*. Salah satunya adalah *Ibn Ṣalāh* (w. 643 H/1245 M), ulama yang memiliki pengaruh bagi kalangan ulama *H{adi>s\}* sezamannya dan sesudahnya. Menurutnya *H{adi>s\}* *S}ah}i>h}* adalah:

⁷⁹ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin H{adīs\}* dan *Historiografi Islam...*, h. 248

⁸⁰ Abdul Fatah Idris, *H{adīs\} -H{adīs\}* Prediktif dan Teknis (*Studi Pemikiran Fazlur Rahman*)..., h. 112

"أما الحديث الصحيح : فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناد بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً"

"*H{adi>s* yang bersambung *sanad*-nya (sampai kepada Nabi Saw.), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan *d{ābit{* sampai akhir *sanad*, (didalam *H{adīs* itu) tidak terdapat kejanggalan (*syuz\ūz*) dan cacat (*'illat*)."⁸¹

Dari pengertian tersebut, dapat kita urai menjadi tujuh bagian, yakni lima bagian berhubungan dengan *sanad*: a. Bersambung *Sanad*-nya b. Keadilan Para Perawinya c. Ke-*d{ābit{*-an para rawinya d. Terbebas dari Kejanggalan e. Terbebas dari Cacat. Adapun dua butir yang berhubungan dengan *matn*: a. Terbebas dari Kejanggalan b. Terbebas dari Cacat.⁸²

Sebuah *H{adīs* yang tidak dapat memenuhi syarat-syarat yang disebutkan diatas tidak dapat dianggap sebagai *H{adīs\ S{ah{ih{* dan tidak memiliki otoritas agama.⁸³

Dalam hubungannya dengan dengan penelitian *sanad*, maka unsur-unsur kaidah ke-*s{ah{ih{*-an yang berlaku untuk *sanad* dijadikan sebagai acuan. Unsur itu ada yang berhubungan dengan keadaan para periwayat dan rangkaian atau persambungan antar periwayat/*sanad*.

c) Bagian-bagian yang Diteliti

1. Meneliti Ketersambungan *Sanad* (إتصال السند)

Artinya setiap perawi dalam *sanad* bertemu dan menerima periwayatan dari perawi sebelumnya baik secara langsung (مباشرة) atau secara hukum (حكمی) dari awal *sanad* sampai akhirnya. Sebagaimana penjelasan *aṭ-Ṭaḥān* dalam *Taisir Mustalāḥ al-Ḥadīs*:

⁸¹ Ibn S}alāh}, 'Uluḡ al-H}adīs\..., h. 11-12. Lihat juga, Mah{mūd At{-T}ah}ān, *Taisir Mus}t}alah{ al-H}adīs*..., h. 34, *Nūr ad-Dīn 'It}r*, 'Uluḡ al-H}adīs\, terj. Mujiyo..., h. 240

⁸² Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian H}adīs* ..., h. 101

⁸³ Abdul Fatah Idris, *H}adi>s{-h}adi>s\ Prediktif dan Teknis (Studi Pemikiran Fazlur Rahman)*..., h. 148¹

أن كل راو من رواته قد أخذه مباشرة عن فوّه من أول السّند إلى منتهاه.⁸⁴

Pertemuan atau persambungan *sanad* dalam periwayatan ada dua lambang yang digunakan oleh periwayat:

1. Pertemuan Langsung (*Mubāsyarah*), yakni seseorang bertatap muka langsung dengan *syaiikh* yang menyampaikan periwayatan. Maka ia mendengar berita yang disampaikan atau melihat apa yang dilakukan. Periwayatan dalam bentuk pertemuan langsung seperti di atas pada umumnya menggunakan lambang ungkapan:

(سمعت) (أخبرني/حدثنا/حدثني/أخبرنا) (رأيت فلانا)

Jika dalam periwayatan *sanad* *H{adīs* menggunakan kalimat tersebut atau sesamanya maka berarti *sanad*-nya *muttasil* (bersambung).⁸⁵

2. Pertemuan secara hukum (*hukmī*), yaitu seseorang meriwayatkan *H{adīs* dari seseorang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata yang mungkin mendengar atau mungkin melihat. Misalnya:

قال فلان/ عن فلان/فعل فلان

Persambungan *sanad* dalam ungkapan kata ini masih secara hukum, maka perlu penelitian lebih lanjut, sehingga dapat diketahui benar apakah ia bertemu dengan *syaiikh*-nya atau tidak.

Untuk mengetahui ada tidaknya persambungan/pertemuan (*ittis{āl) sanad*, maka dapat dicek dan diperiksa melalui dua cara :

1. Mencatat semua nama periwayat dalam *sanad* yang diteliti.
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.

Untuk mempelajari sejarah hidup perawi, ulama telah melakukan penelitian tersendiri terkait sejarah hidup perawi. Kita dapat memperoleh

⁸⁴ Mahamūd aṭ-Ṭahān, *Taisir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif. 1996), h. 34

⁸⁵ Untuk lebih lengkap memahami kata-kata periwayatan. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadīs ...*, h. 72

informasi tersebut dari kitab-kitab *rijaʿ*, misalnya kitab *tahzīb at-Tahzīb* karya *Ibn Hajar al-ʿAsqalānī*.

Dengan melakukan kegiatan ini kita dapat mengetahui:

- a. apakah setiap periwayat dalam *sanad* itu dikenal sebagai orang yang adil dan *dabit*, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*).
- b. Apakah terdapat hubungan antara para periwayat satu dengan yang lain dalam *sanad* tersebut baik dalam kesezamanan pada masa hidupnya (*liqāʿ*) dan apakah terjadi hubungan guru-murid dalam periwayatan *H{adīs}*. Keterangan seorang perawi ini yang akan dijadikan saksi kuat yang memperjelas keberadaan *sanad*.

2. Menelaah *sīgat* dalam *tahammul wa adaʿ al-h{adīs}*.⁸⁶

Mayoritas ulama telah menetapkan delapan metode yang biasa digunakan dalam *tahammul wa adaʿ al-h{adīs}*. Delapan metode itu adalah:

1. *As-Samāʿ* (murid mendengar dari sang guru), *sīgat* yang dipakai seperti: *samiʿtu, h{addas}ani(nā@), akhbarani(nā@@)*.
2. *Al-Qiraʿah/Al-ʿArd{* (murid membaca tulisan atau hafalan kepada guru), seperti: *qaraʿtu ʿalā fulān, qaraʿtu ʿalā fulān wa ana asmaʿu fa aqarra bih*.
3. *Al-Ijāzah* (guru memberikan izin muridnya untuk mengajarkan atau meriwayatkan *H{adīs}*) seperti, *ajazana, ajazali*, dan *anbani ijāzah*.
4. *Al-Munāwalah* (guru menyerahkan kitab atau lembaran catatan *H{adīs}* kepada muridnya, agar meriwayatkan *H{adīs}* tersebut dengan *sanad* darinya), seperti, *nawalani, nawalana*.
5. *Al-Mukātabah* (guru menuliskan *H{adīs}* yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada muridnya, baik dengan ijazah atau tidak) *sīgat* yang

⁸⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad H{adīs}* ..., h. 128

biasa dugunakan *kataba ilayya fulān, akhbaranī bihi mukātabah*, dan *akhbaranī bihi kitābah*.

6. *Al-I'lām* (guru memberitahukan kepada muridnya bahwa ia telah mendengar suatu *H{adīs}* atau kitab *H{adīs}*, namun informasi tersebut tidak disusul dengan tindakan) *ṣīgat* yang biasa digunakan: *akhbaranā i'laman*.
7. *Al-Wasjiyyah* (guru mewasiatkan kitab *H{adīs}* yang diriwayatkannya kepada orang lain) *ṣīgat* yang digunakan: *aws}ā ilayya*.
8. *Al-Wijādah* (murid menemukan tulisan *H{adīs}* yang diriwayatkan oleh gurunya) *ṣīgat* yang digunakan: *wajadtu bi khat}ti fulān, haddas}ana fulān, wajadtu fī kitabī fulān bi khat}tihi h}addas}ana fulān*.⁸⁷

Jadi, suatu *sanad* dinyatakan bersambung apabila:

- a. Seluruh periwayat dalam *sanad* itu benar-benar *s}iqqah* (adil dan *dābiṭ*).
- b. Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam *sanad* itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan *H{adīs}* secara sah menurut ketentuan *tah}ammul wa ada} al-h}adīs*.⁸⁸

3. Keadilan Para Perawinya (عدالة الرواة)

Adapun term '*ādil* ('*adālah*) secara etimologis berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Dalam ilmu *H{adīs}* rawi yang '*ādil* yaitu rawi yang menegakkan agama Islam, dihiasi akhlak yang baik, terhindar dari dari kefasikan juga hal-hal yng merusak *murū}ah*. Kaedah rawi *H{adīs}* yang '*ādil* adalah:⁸⁹

⁸⁷ A. Hasan Asy'ari 'Ulama'i, *Melacak H{adīs} Nabi SAW* (Semarang: Rasail, 2006) h. 26-28. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad H{adīs}* ..., h. 59-67. Bandingkan dengan M. M. Azami, *Memahami Ilmu H{adīs}* (Telaah Metodologi dan Literatur *H{adīs}*),..., h. 21

⁸⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad H{adīs}* ..., h. 128

⁸⁹ A. Hasan Asy'ari 'Ulama'i, *Melacak H{adīs} Nabi SAW...*, h.29

Menurut *Mah}mu>d At}-T}ah}a>n*, definisi keadilan adalah:

"أن كل راو من رواته اتصف بكونه مسلما بالغا عاقلا غير فاسق وغير مخروم المروءة."

“Seluruh rawi dari perwainya yang berstatus Muslim, *Bālig*, dan Berakal bukan orang yang *Fāsiq* dan bukan orang yang melakukan cacat *murū’ah*⁹⁰”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan tentang syarat keadilan perawi, yaitu:

1. Beragama Islam dan menjalankan agamanya dengan baik. Maksudnya perawi tersebut konsisten/*istiqāmah* dengan terus memegang teguh ajaran Islam sebagaimana mestinya. Sehingga tidak ada kegoyahan iman dalam dirinya.

2. Berakhlak mulia.

3. Terhindar dari kefasikan. Yakni tidak banyak melakukan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar. Dengan begitu di harapkan hati perawi tetap bersih.

4. Terpelihara *murū’ah*-nya. Yakni menjaga kehormatan diri sehingga tidak mengakibatkan kualitas pribadinya menurun, sehingga terkena *jarḥ*.

4. **Ke-*d}abi}t*-an para rawinya** (ضبط الرواة)

Secara etimologis *dābiṭ* berarti menjaga sesuatu. Sedangkan dalam ilmu hadits rawi yang *dābiṭ* adalah rawi yang hafal betul dengan apa yang diriwayatkan dan mampu menyampaikan dengan baik hafalannya, ia juga memahami dengan betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan catatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan didalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya.⁹¹

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh at-Tahan, ia berkata:

⁹⁰ Mahamūd at-Tahān, *Taisir Mustalāḥ al-Ḥadīs*..., h. 34

⁹¹ A. Hasan Asy’ari ‘Ulama’i, *Melacak Ḥadīs\ Nabi SAW...*, h. 29

"أن كل راو من رواته كان تام الضبط. اما ضبط صدر او ضبط الكتاب."

"*Dābiṭ* yaitu semua perawi yang memiliki hafalan yang sempurna dalam periwayatannya, yakni *ḍābiṭ* di dalam dada juga *ḍābiṭ* di dalam tulisan."⁹²

Ibn Ṣalāḥ juga memberikan definisi yang tidak jauh beda, ia berkata:

"الضبط معناه ان يحفظ الراوي الحديث في صدره او كتابه، ثم يستحضره عند الأداء ، وهذه الشرط يستدعى عدم غفلته وعدم تساهله عند التحمل والأداء."

"*Dābiṭ* yaitu seorang perawi yang menjaga *H{adīs}* di dalam dadanya atau catatannya, kemudian menghadirkannya dalam bentuk *ada'* (ajakan), dan syarat ini diperlukan untuk menghilangkan kelalaian perawi di ketiadaan menghilangkan sifat meremehkan ketika menyampaikannya."⁹³

Yang di maksud dengan *Dābiṭ* didalam dada adalah memiliki daya ingat dan hafalan yang kuat sejak ia menerima *H{adīs}* dari seorang *ṣyaikh* atau gurunya sampai dengan menyampaikannya kepada orang lain atau ia memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kapan saja diperlukan kepada orang lain. Sedangkan yang di maksud dengan *Dābiṭ* dalam tulisan adalah tulisan *H{adīs}* nya sejak mendengar dari gurunya terpelihara dari perubahan, pergantian, dan kekurangan. Singkatnya tidak terjadi kesalahan-kesalahan tulis kemudian di ubah dan akan di ganti, karena hal demikian akan mengundang keraguan atas ke-*ḍābiṭ*-an seseorang.⁹⁴

Menurut *Ibn H{ajar al-'Asqalānī}*, ada 5 hal yang dapat merusak ke-*d{ābit}*-an, yaitu: 1) dalam meriwayatkan *H{adīs}*, lebih banyak salahnya daripada benarnya; 2) lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya; 3) riwayat yang disampaikan di duga keras mengandung kekeliruan; 4) riwayatnya

⁹² Mahamūd aṭ-Ṭaḥān, *Taisir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*..., h. 34

⁹³ Ibn Ṣalāḥ, *'Ulūm al-H{adīs}*..., h. 12

⁹⁴ Abdul Majid Khon, *'Ulūmul H{adīs}* ..., h. 152

bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang *s\iqqah*; 5) jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu yang benar.⁹⁵

Kemudian. Dalam menilai keadilan seseorang tidak harus meneliti ke lapangan langsung, dengan cara bertemu langsung. Hal ini sangat sulit dilakukan karena para rawi *H{adīs}* hidup pada awal abad perkembangan Islam. Kecuali bagi mereka yang hidup bersamanya atau yang hidup sezaman. Oleh karena itu, dalam meneliti keadilan seorang perawi cukup dilakukan dengan salah satu cara berikut ini:

1. Keterangan seorang atau beberapa ulama ahli *'ta'dīl* bahwa seseorang itu bersifat adil, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*.
2. Ketenaran seseorang bahwa ia bersifat adil, seperti Imam empat; *H{anaḥī}*, *Maliki*, *asy-Sya'fi'i*, dan *Hanbali*.⁹⁶

5. Terbebas dari Kejanggalan (عدم الشذوذ)

Mengenai definisi *syāzz* pada *sanad H{adi>s}*, terdapat tiga pendapat dalam terminologi ilmu *H{adi>s}*. Pertama, pendapat *asy-Syāfi'i*, ia mengatakan bahwa *H{adi>s}* baru dinyatakan *syāzz* apabila *H{adi>s}* yang diriwayatkan oleh perawi *ṣiqqah* bertentangan dengan *H{adi>s}* yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang juga *ṣiqqah*. Kedua, pendapat *al-Khalīlī* yang menyatakan bahwa sebuah *H{adi>s}* dinyatakan *syāzz* apabila hanya memiliki satu jalur saja, baik diriwayatkan oleh rawi *ṣiqqah* atau tidak, baik bertentangan maupun tidak. Ketiga, pendapat *an-Naisābūrī*. *H{adi>s}* dikatakan *syāzz* apabila *H{adi>s}* tersebut diriwayatkan oleh seorang rawi *ṣiqqah* namun tidak terdapat rawi *ṣiqqah* lainnya yang meriwayatkan *H{adi>s}* tersebut. Dari ketiga pendapat ini, menurut Syuhudi Ismail pendapat *asy-Syāfi'i* adalah yang banyak dipegangi oleh ulama *H{adi>s}*.

⁹⁵ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian H{adīs}* ..., h. 105

⁹⁶ Abdul Majid Khon, *'Ulūmul H{adīs}* ..., h. 151

Pendapat *asy-Syāfi'ī* di atas senada dengan pendapat *aṭ-Ṭaḥān*. Berikut pendapatnya:

"ان لا يكون الحديث شاذًا. والشذوذ هو مخالفة الثقة لمن هو أوثق منه."

“Yaitu $H\{adi>s\}$ yang di dalamnya tidak terdapat $syaz\z\$ (kejanggalan). Adapun yang dimaksud dengan $syaz\z\$ yaitu seorang rawi yang $s\{iqqah$ melakukan periwayatan yang menyalahi/menyelisihi perawi yang lebih $s\{iqqah$ darinya.”⁹⁷

6. Terbebas dari Cacat (عدم العلة)

‘*Illat* merupakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak ke-*ṣaḥīḥ*-an $H\{adi>s\}$ yang secara lahir tampak *ṣaḥīḥ*. Dalam aspek *sanad*, *ibnu Taimiyah* mengatakan bahwa $H\{adi>s\}$ yang mengandung ‘*illat* adalah $H\{adi>s\}$ yang secara lahir tampak baik, ternyata setelah diteliti didalamnya terdapat rawi yang *galat* (banyak melakukan kesalahan), *sanad*-nya *mauquf* (hanya sampai pada sahabat) atau *mursal* (hanya riwayat sahabat dari sahabat lain), bahkan ada kemungkinan masuknya $H\{adi>s\}$ lain pada $H\{adi>s\}$ tersebut.

Aṭ-Ṭaḥān mendefinisikan ‘*llat* sebagai berikut:

"ان لا يكون الحديث معلولا، والعلة سبب غامض خفي يقدر في صحة الحديث مع أن الظاهرة السلامة منه."

“*Adam al-'Illat* yaitu terbebasnya suatu $H\{adi>s\}$ dari cacat-cacat $H\{adi>s\}$ (*illat*). ‘*Illat* merupakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak ke-*ṣaḥīḥ*-an $H\{adi>s\}$ yang secara lahir tampak *ṣaḥīḥ*.”⁹⁸

d) Seputar *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*

Para periwayat $H\{adi>s\}$ mulai dari generasi sahabat Nabi Saw. sampai generasi *mukharrij al-H\{adi>s\}* (periwayat dan sekaligus penghimpun $H\{adi>s\}$) telah tidak dapat dijumpai secara fisik karena mereka telah meninggal dunia.

⁹⁷ Mahamūd aṭ-Ṭaḥān, *Taisir Mustalaḥ al-Ḥadīṣ*..., h. 34

⁹⁸ *Ibid.*, h. 35

Untuk mengenali keadaan pribadi mereka, baik kelebihan maupun kekurangan mereka di bidang periwayatan *H{adi>s}*, diperlukan informasi dari berbagai kitab yang ditulis oleh ulama ahli kritik *rijāl* (para periwayat) *H{adi>s}*.

Kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat *H{adīs}* tersebut dikenal dalam ilmu *H{adīs}* dengan istilah *al-Jarḥ wa Ta'dīl* disebut sebagai '*ilmu al-Jarḥ wa Ta'dīl*'.⁹⁹

1. Pengertian *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*

Jarḥ menurut *muhaddisīn* adalah menunjukkan sifat-sifat cela rawi sehingga mengangkat atau mencatitkan 'adalah atau ke-*d}abit}*-annya.

Ta'dīl adalah kebalikan dari *jarḥ*, yaitu menilai bersih terhadap seorang rawi dan menghukuminya bahwa ia adil atau *ḍabit*.

Ilmu *al-Jarḥ wa Ta'dīl* adalah "timbangan" bagi para rawi *H{adi>s}*. rawi yang "berat" timbangannya, diterima riwayatnya; dan rawi yang "ringan" timbangannya ditolak riwayatnya. Dengan ilmu ini kita dapat mengetahui periwayat yang dapat diterima *H{adi>s}*-nya dan kita dapat membedakannya dengan periwayat yang tidak dapat diterima *H{adi>s}*-nya.

Oleh karena itulah, para ulama *H{adi>s}* memperhatikan ilmu ini dengan penuh perhatian dan mencurahkan segala pikirannya untuk menguasainya. Mereka pun berijmak akan validitasnya, bahkan kewajibannya karena kebutuhan yang mendesak akan ilmu ini.

Seandainya para tokoh kritikus rawi itu tidak mencurahkan segala perhatiannya dalam masalah ini dengan meneliti keadilan para rawi, menguji hafalan dan kekuatan ingatannya, hingga untuk itu mereka tempuh *riḥlah* yang panjang, menanggung kesulitan yang besar, mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati terhadap para rawi pendusta yang lemah dan kacau hafalannya. Seandainya bukan karena usaha mereka, niscaya akan menjadi kacau-balaulah

⁹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian H{adīs} Nabi...*, h. 72-73

urusan Islam, orang-orang zindik akan berkuasa, dan para *Dajjal* akan bermunculan.¹⁰⁰

2. Tingkatan lafz\ *al-Jarh*\ wa *Ta'dil*

Lafaz-lafaz yang digunakan untuk men-*tajriḥ*-kan dan men-*ta'dil*-kan itu bertingkat. Menurut *Ibnu Ḥātim*, *Ibnu Ṣalāh*, dan *Imām An-Nawāwī*, lafaz-lafaz itu disusun menjadi 4 tingkatan, menurut *Al-Ḥafīz\ Az\-Z/ahabī* dan *Al-'Irāqī* menjadi 5 tingkatan, sedangkan dalam pembahasan ini akan dipaparkan pendapat *Ibnu Hajar* yang menyusun tingkatan lafz\ *al-Jarh*\ wa *Ta'dil* menjadi 6 tingkatan, yaitu sebagai berikut:¹⁰¹

- 1) Tingkatan pertama, martabat *ta'dil* tertinggi, yaitu martabat *ṣaḥābah* r.a.
- 2) Tingkatan kedua adalah martabat *ta'dil* tertinggi menurut penilaian ulama dalam *tazkiyah* atau seleksinya. Yaitu lafaz-lafaz *ta'dil* yang menunjukkan ketinggian mereka atau dengan menggunakan bentuk *af'al at-Tafdil*, seperti:
 - اوثق الناس = orang yang paling *s'iqqah*, orang yang paling kuat hafalannya.
 - اثبت الناس حفظا وعدالة = orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya.
 - اليه المنتهى في الثبت = orang yang paling menonjol keteguhan hatinya dan akidahnya.
 - ثقة فوق ثقة = orang yang *s'iqqah* melebihi orang *s'iqqah*.

¹⁰⁰ Nūr ad-Dīn 'It}r, '*Ulum al-H{adīs*\, terj. Mujiyo..., h. 84-85

¹⁰¹ Nūr ad-Dīn 'It}r, '*Ulum al-H{adīs*\, terj. Mujiyo..., h. 102-104

3) Tingkatan ketiga, memperkuat ke-siqah-an rawi dengan membubuhi satu sifat yang menunjukkan keadilan dan ke-*dābit*-annya, baik sifatnya yang dihubungkan itu selafaz (dengan mengulanginya) maupun semakna, misalnya:

- ثبت ثبت = orang yang teguh (lagi) teguh, yaitu teguh dalam pendiriannya.
- ثقة ثقة = orang yang *s\iqqah* (lagi) *s\iqqah*, yaitu yang sangat dipercaya.
- حجة حجة = orang yang ahli (lagi) petah lidahnya.
- ثبت ثقة = orang yang teguh (lagi) *s\iqqah*, yaitu teguh dalam pendiriannya dan kuat hafalannya.
- حافظ حجة = orang yang *ḥafīz* (lagi) petah lidahnya.
- ضابط متقن = orang yang kuat ingatannya (lagi) meyakinkan ilmunya.

4) Tingkatan keempat, lafaz *ta'dīl* tunggal, yakni menunjukkan keadilan dengan menggunakan satu lafaz yang mengandung arti 'kuat ingatan', misalnya:

- ثبت = orang yang teguh (berhati-hati dengan lidahnya).
- متقن = orang yang meyakinkan ilmunya.
- ثقة = orang yang *s\iqqah*.
- حافظ = orang yang *ḥafīz* (kuat hafalannya).

- حجة = orang yang petah lidahnya.

5) Tingkatan kelima, menunjukkan keadilan dan ke-*dabit*-an, tetapi dengan lafaz yang tidak mengandung arti 'kuat ingatan dan adil' (*s\iqqah*), misalnya:

- صدوق = orang yang sangat jujur

- ماء مون = orang yang dapat memegang amanah

- لا باء س به = orang yang tidak cacat

- محلة الصدق = orang yang berstatus jujur

6) Tingkatan keenam, menunjukkan arti 'mendekati cacat (*jarh*)'. Seperti sifat-sifat tersebut di atas yang diikuti dengan lafaz "*Insyā Allah*", atau lafaz tersebut di-*taṣgir*-kan (pengecilan arti), atau lafaz itu dikaitkan dengan suatu pengharapan, misalnya:

- جيد الحديث = orang yang baik *H{adīs}*-nya

- حسن الحديث = orang yang bagus *H{adīs}*-nya

- مقارب الحديث = orang yang *H{adīs}*-nya berdekatan dengan *H{adīs}* lain yang *s\iqqah*

- صدوق ان شاء الله = orang yang jujur, *Insyā Allah*

- فلان ارجو بان لا باء س به = orang yang diharapkan *s\iqqah*

- فلان صويلح = orang yang sedikit ke-*ṣalih*-annya

- فلان مقبول حديثه = orang yang diterima *H{adīs}*-*ḥadīs*-nya

Para ahli $H\{adīs\}$ mempergunakan $H\{adīs\}$ - $h\{adīs\}$ yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang di-*ta'dīl*-kan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai *h{ujjah}*. Adapun $H\{adīs\}$ - $h\{adīs\}$ para rawi yang di-*ta'dīl*-kan menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis, dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh $H\{adīs\}$ periwayat lain atau diteliti terlebih dahulu.

Kemudian, tingkatan dan lafaz-lafaz untuk men-*tajrīh* rawi-rawi, yaitu;

1) Tingkatan pertama, martabat jarh yang paling ringan, yakni menyifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjuk kelemahannya, tetapi sifat-sifat itu berdekatan dengan adil, misalnya:

- ضعف حديثه = orang yang di-*da'īf*-kan $H\{adīs\}$ -nya
- فلان مقال فيه = orang yang diperbincangkan
- فلان فيه خلف = orang yang disingkiri
- فلان لين = orang yang lunak
- فلان ليس بالحجة = orang yang tidak dapat di gunakan *h{ujjah}*
 $H\{adīs\}$ -nya
- فلان ليس بالقوي = orang yang tidak kuat

2) Tingkatan kedua, menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, misalnya:

- فلان لا يحتج به = orang yang tidak dapat dibuat *h{ujjah}*
 $H\{adīs\}$ -nya
- فلان مجهول = orang yang tidak dikenal $H\{adīs\}$ -nya

- فلان منكر الحديث = orang yang mungkar $H\{adīs\}$ -nya
- فلان مضطرب الحديث = orang yang kacau $H\{adīs\}$ -nya
- فلان واه = orang yang banyak duga-duga

3) Tingkatan ketiga, menunjukkan sangat lemahnya, misalnya:

- مطروح الحديث = orang yang dilempar $H\{adīs\}$ -nya
- فلان ضعيف = orang yang lemah
- فلان مردود الحديث = orang yang ditolak $H\{adīs\}$ -nya

4) Tingkatan keempat, menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau sebagainya, misalnya:

- فلان متهم بالكذب = orang yang dituduh bohong
- او متهم بالوضع = orang yang dituduh dusta
- فلان فيه النظر = orang yang perlu diteliti
- فلان ساقط = orang yang gugur
- فلان ذاهب الحديث = orang yang $H\{adīs\}$ -nya telah hilang
- فلان متروك الحديث = orang yang ditinggalkan $H\{adīs\}$ -nya

5) Tingkatan kelima, menunjukkan sangat cacat dengan menggunakan lafaz-lafaz berbentuk sigat muballagoh, misalnya:

- كذاب = orang yang pembohong

- وضاع = orang yang pendusta
- دجال = orang yang penipu

6) Tingkatan keenam, menunjuk pada keterlaluhan atau berlebih-lebihan si rawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafaz-lafaz yang berbentuk *af'al at-tajrīh*, misalnya:

- اوضع الناس = orang yang paling dusta
- اكذب الناس = orang yang paling bohong
- اليه المنتهى في الوضع = orang yang paling menonjol kebohongannya

Orang yang di- *tajrīh* menurut tingkat pertama sampai dengan tingkat kedua, *H{adīs}* nya dapat digunakan sebagai *i'tibār* (tempat pembandingan). Sedangkan tingkat ketiga sampai enam sama sekali tidak dapat dibuat *h{ujjah}* sama sekali.

3. Kedah-kaedah *lafz} al-Jarh} wa Ta'dīl*

Melihat betapa urgennya Ilmu ini para pakar '*Ulūm al-H{adīs}* menyusun kaedah-kaedah *al-Jarh}* dan *Ta'dīl*. Di antara kaedah-kaedah tersebut adalah:

التعديل مقدم على الجرح

“Penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *jarh}*”

Argumentasi yang dikemukakan adalah sifat terpuji merupakan sifat dasar yang ada pada periwayat *H{adīs}*, sedang sifat tercela merupakan sifat yang muncul belakangan. Oleh karenanya apabila terjadi pertentangan antara sifat dasar dan sifat berikutnya, maka dimenangkan sifat dasarnya.

الجرح مقدم على التعديل

“Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta’dil*”

Kaedah yang dikemukakan *jumhūr* ulama *H{adīs}*, ulama fiqih, dan ulama *uṣūl* fiqih atas dasar argumentasi bahwa kritikus yang menyatakan *jarh* dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelanya. *Husn az-Z/ann* atau prasangka baik yang menjadi dasar kritikus men-*ta’dil* rawi, meski didukung *jumhūr* harus dikalahkan bila ditemukan bukti cacatan rawi tersebut.

إذا تعارض الجرح والمعدل فالمحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

“Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas”

Argumentasi *jumhūr* ulama *H{adīs}* didasarkan kepada keyakinan bahwa kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan rawi yang dinilainya lebih mengetahui daripada kritikus yang memujinya. Hal ini dipertegas dengan adanya syarat pen-*jarh*-an yang dilakukan kritikus merupakan penilaian yang ada relevansinya dengan penelitian *sanad*. Jika tidak demikian, maka kritik kritikus yang memuji harus didahulukan.

إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

“Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarh* terhadap orang yang *s’iqqah*”

Kaedah yang dipegangi *jumhūr* ulama *H{adīs}* ini berangkat dari pandangan bahwa kritikus yang *s’iqqah* pada *galib*-nya lebih teliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian daripada kritikus yang *da’if*.

لا يقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية الأشبا في المجروحين

“Penilaian *jarh* tidak diterima karena adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian”

Kaedah ini menolak keragu-raguan karena kesamaran atau kemiripan nama antara rawi yang satu dengan rawi yang lain. Oleh karenanya sebelum ada kepastian tentang nama yang dimaksud, penilaian *jarh* terhadap rawi yang bersangkutan tidak dapat diterima.

الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتر به

“Penilaian *jarh* yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan”

Formulasi kaedah ini berangkat dari realitas pertentangan pribadi antara kritikus dan yang dikritik dapat melahirkan bentuk penilaian yang tidak jujur dan sangat subyektif karena didorong rasa kebencian dan permusuhan.¹⁰²

¹⁰² Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian H{adis\ ...*, h. 111-113